



Penerapan Kegiatan Membatik Jumputan untuk Meningkatkan Kemampuan Seni Rupa Anak Kelompok B di TK Dharma Wanita Persatuan 1 Senggeng

Rinda Yanuar Wisma*, Usep Kustiawan, Rosyi Damayani Twinsari Maningtyas

Universitas Negeri Malang, Jl. Semarang No. 5 Malang, Jawa Timur, Indonesia

*Penulis korespondensi, Surel: rinda.yanuar.1701536@students.um.ac.id

Paper received: 4-2-2022; revised: 20-2-2022; accepted: 26-2-2022

Abstract

The development of fine arts in early childhood is a stimulus to develop children's creativity. However, the development of art for the children of group B in TK Dharma Wanita Persatuan 1 Senggeng has not been seen optimally. The child looks doubtful, insecure, and often imitates. Through jumputan batik activities, it aims to increase children's confidence, curiosity, freedom to be creative and free to express their creative ideas. In this study using classroom action research, this research uses 4 stages, namely, planning, implementation, observation and reflection stages. This research was conducted in 2 cycles. This data collection technique uses observation, interview, and documentation techniques. The result of pre-action class success percentage is 41.1 percent. The results showed that in the first cycle the percentage of class success through jumputan batik activities was 61.75 percent with the category less achieved. Meanwhile, in the second cycle, the percentage of class success was 82.3 persen with many categories being achieved. From the results of the research, the jumputan batik activity can improve the fine arts skills of group B children in TK Dharma Wanita Persatuan 1 Senggeng.

Keywords: jumputan batik; fine arts; early childhood

Abstrak

Perkembangan seni rupa pada anak usia dini merupakan suatu rangsangan yang dilakukan untuk mengembangkan kreativitas anak. Namun, pada perkembangan seni rupa anak kelompok B di TK Dharma Wanita Persatuan 1 Senggeng belum terlihat optimal. Anak terlihat ragu, tidak percaya diri, dan sering meniru. Melalui kegiatan membatik jumputan bertujuan meningkatkan kepercayaan diri anak, rasa ingin tahu, bebas berkreasi serta bebas menuangkan ide-ide kreatifnya. Pada penelitian ini menggunakan penelitian tindakan kelas, penelitian ini menggunakan 4 tahapan yaitu, tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Penelitian ini dilakukan 2 siklus. Teknik pengumpulan data ini menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil pratindakan persentase keberhasilan kelas sebesar 41,1 persen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada siklus I presentase keberhasilan kelas melalui kegiatan membatik jumputan diperoleh sebesar 61,75 persen dengan kategori kurang tercapai. Sedangkan, pada siklus II di peroleh presentase keberhasilan kelas sebesar 82,3 persen dengan kategori banyak yang tercapai. Dari hasil penelitian maka kegiatan membatik jumputan dapat meningkatkan kemampuan seni rupa anak kelompok B di TK Dharma Wanita Persatuan 1 Senggeng.

Kata kunci: membatik jumputan; seni rupa; anak usia dini

1. Pendahuluan

Pendidikan Anak usia dini merupakan pendidikan yang paling awal maka perlu adanya pembinaan dalam menstimulasi pertumbuhan dan perkembangannya. Perkembangan potensi yang dimiliki anak harus di asah dengan cara pemberian stimulus yang tepat maka akan membuat anak semakin berkembang dalam potensi yang dimilikinya. Menurut Amini & Aisyah

(2014) Anak usia dini akan sangat tertarik dengan dunia yang ada sekitarnya. Dia memiliki rasa ingin tahu yang tinggi dengan segala sesuatu yang akan terjadi di sekitarnya.

Menurut Ardiyanto (2017) kreativitas yaitu kemampuan yang dimiliki anak berupa kreativitas dalam menciptakan suatu karya yang baru atau mengembangkan dari yang sudah pernah ada. Menurut Maulana & Mayar (2019) juga menyatakan bahwa anak akan menjadi kreatif dan akan tetap kreatif ketika berkembang dan bertumbuh dilingkungan yang aman serta nyaman. Melatih kreativitas anak usia dini akan bermanfaat bagi anak usia dini yang tentunya dapat membantu anak menemukan ide-ide baru yang akan berguna pada masa depannya atau masa yang akan datang. Sedangkan, Menurut Miranda (2016) yang menyatakan bahwa kreativitas anak memiliki keunikan dalam imajinasi serta fantasinya sendiri. Artinya, anak memiliki kebebasan berkreasi dan keleluasan beraktivitas. Anak yang kreatif akan cenderung memiliki keasyikan dalam setiap aktivitas. Menurut Rahmat & Sum (2017) kreativitas merupakan suatu kemampuan yang dimiliki oleh seseorang untuk menghasilkan suatu karya baru sesuai imajinasi dan khayalannya. Pada dasarnya anak usia dini dalam pengembangan kreativitas seni rupanya tidak hanya pada keindahan saja tetapi juga dapat dinilai dari keberanian anak dalam menuangkan ide-ide kreatifnya, berani berkreasi, percaya diri dengan hasil karyanya dan akan lebih bangga dengan hasil karyanya.

Menurut Yuniningsih (2019) Pendidikan seni rupa merupakan suatu upaya yang dapat digunakan untuk mengembangkan diri, mengenal diri sendiri serta dapat mengembangkan keterampilan dan kreativitas yang dimiliki tentunya dalam bidang seni rupa. Sedangkan Kustiawan (2019) berpendapat bahwa dalam seni rupa anak akan mengungkapkan atau mengekspresikan kreativitasnya melalui berbagai medium seni, antara lain bisa melalui unsur gerak, unsur suara, unsur tulisan maupun cerita, juga melalui unsur bentuk seni rupa. Perkembangan seni rupa memiliki fungsi untuk mengembangkan kemampuan setiap anak untuk meningkatkan rasa ingin tahu serta bebas berkreasi sesuai dengan apa yang diinginkannya. Dalam proses pengenalan seni rupa pada anak tidak perlu adanya pemaksaan, anak akan dengan sendirinya bebas berimajinasi sesuai dengan apa yang anak inginkan.

Menurut Nursisto, 1999 (dalam Rahmat & Sum (2017) yang menyatakan bahwa kegiatan pembelajaran anak akan menjadi lebih baik dan menyenangkan jika melibatkan kemampuan kreativitasnya. Menurut Dagun (dalam Rahmat & Sum, 2017), kreativitas (*creativity*) merupakan suatu daya cipta yang mampu melahirkan ide atau kemampuan menghasilkan suatu karya baru atau dari sebelumnya yang sudah pernah ada. Menurut pendapat Munandar (1997) bahwa lingkungan belajar yang melibatkan kreativitas anak akan menjadi tempat yang menarik dalam suatu pembelajaran, yang dimana dapat mendorong anak untuk bereksperimen dengan ide-ide yang dimiliki anak. Menurut Putro (2016) yang menyatakan bahwa untuk dapat mengembangkan potensi kreativitas yang dimiliki anak diperlukan suatu upaya atau kegiatan pembelajaran yang kreatif agar kreativitas anak tumbuh secara optimal dengan kondisi nyaman dan menyenangkan

Menurut Munandar (dalam Fakhriyani, 2016) berpendapat bahwa pentingnya pengembangan suatu kreativitas yang dimiliki anak usia dini karena memiliki empat alasan mengapa perlu dikembangkan yaitu, Pertama, melalui berkreasi anak dapat dengan bebas mewujudkan atau menuangkan imajinasi. Kedua dapat membantu anak untuk menemukan cara dan memecahkan suatu permasalahan. Ketiga, memberikan kesenangan dan kepuasan

pada setiap anak. Keempat, anak dapat terdorong untuk menciptakan suatu ide atau penemuan baru.

Karakteristik aspek seni Menurut Huliyah, (dalam Kusnanto, 2019) Pada anak usia dini yang belajar melalui seni akan lebih menekankan pada tiga aspek yaitu antara lain ialah eksplorasi, ekspresi dan apresiasi. Pertama, eksplorasi ini memberikan sebuah kesempatan pada anak untuk anak dapat melakukan observasi ataupun juga mengeksplorasi segala sesuatu yang ada disekitar anak. Kedua, berekspresi pada anak usia dini bertujuan untuk anak agar dapat mengekspresikan segala sesuatu yang ia miliki dan ada dalam dirinya melalui pembelajaran seni yang diwujudkan dengan cara memberi kesempatan pada anak agar dapat melakukan sebuah tindakan tentang apa yang mereka pikirkan, rasakan. Ketiga, ini ialah apresiasi yang dilakukan oleh anak dalam hal ini memiliki tujuan untuk anak agar dapat memberikan sebuah penilaian dan menghargai terhadap karya yang telah dibuatnya sendiri.

Perkembangan seni rupa melalui membuat jumputan ialah suatu kegiatan untuk melatih perkembangan kreativitas anak, melalui kegiatan membuat jumputan ini anak akan lebih percaya diri dengan kreativitas hasil karyanya sendiri. Menurut Kartono (dalam Setiawati & Ningsih, 2017) Seni membuat termasuk dalam seni kriya atau seni kerajinan ataupun juga bisa disebut dengan seni rupa terapan dua dimensi, karya batik ini hampir terdapat dan terkenal di seluruh nusantara. Maka dari itu, perlu mewariskan kebudayaan dan memperkenalkan seni rupa batik kepada anak usia dini. Menurut Nisa & Fajar (2016) salah satu cara yang dapat mewujudkan suatu pembelajaran yang bermakna pada anak dibutuhkan kreativitas yang harus dimiliki seorang guru PAUD dalam mengelola pembelajaran di kelas.

Menurut Yuniningsih (2019) yang menyatakan bahwa membuat jumputan berupaya mengembangkan potensi yang dimiliki anak dapat menumbuhkan kemampuan seni melalui kreasi, imajinasi, eksplorasi dalam berkarya. Menurut pendapat Ingkir et al., (2020) yang menyatakan bahwa kegiatan membuat merupakan suatu kegiatan yang cocok dilakukan dan dikembangkan pada anak usia dini

Namun, adanya permasalahan pada perkembangan seni rupa anak kelompok B di TK Dharma Wanita Persatuan 1 Senggreng yaitu belum terlihat optimal. Berdasarkan wawancara di TK Dharma Wanita Persatuan 1 Senggreng dengan guru kelompok B menceritakan bahwa pada saat pembelajaran dulu ditemukan bahwa dalam hal kreativitas anak usia 5-6 tahun pada kelompok B belum terlihat optimal. Dalam hal tersebut anak terlihat masih ragu, tidak percaya diri, takut, dan lebih sering meniru guru ataupun teman yang lainnya.

Pengembangan kreativitas membuat di TK Dharma Wanita Persatuan 1 Senggreng sebelumnya sudah pernah ada tetapi hanya menggunakan media tissue, sehingga proses pembelajarannya terkesan monoton. Kurangnya hal-hal yang dicoba anak cenderung menurunkan minatnya dan membuat anak kurang tertarik untuk mengikuti proses pembelajaran.

Pada perkembangan seni di TK Dharma Wanita Persatuan 1 Senggreng juga belum pernah melakukan kegiatan membuat jumputan dengan kain hal ini membuat peneliti semakin yakin dalam menerapkan kegiatan membuat jumputan untuk meningkatkan kemampuan seni rupa anak kelompok B di TK Dharma Wanita 1 Senggreng. Melalui kegiatan membuat jumputan ini. Hal ini disebabkan karena kegiatan yang kurang bervariasi dan media yang digunakan pada pembelajaran terus diulang-ulang yaitu melalui media *tissue*, sehingga

perkembangan seni rupa melalui kegiatan membatik jumputan sangat dibutuhkan dalam pengembangan seni rupa anak kelompok B di TK Dharma Wanita 1 Senggeng. Anak akan mencoba hal baru dengan media baru yang sebelumnya belum pernah digunakan. Melalui kegiatan membatik jumputan bertujuan meningkatkan kepercayaan diri anak, rasa ingin tahu, bebas berkreasi serta bebas menuangkan ide-ide kreatifnya.

Penerapan kegiatan membatik jumputan ini memiliki banyak sekali manfaat yaitu untuk mengembangkan daya kreasi anak usia dini, menstimulasi anak agar lebih kreatif dan berimajinasi dalam membuat pola batik jumputan yang diinginkannya, memiliki rasa percaya diri, bangga terhadap kreativitas hasil karyanya sendiri. Selain itu dengan penerapan membatik jumputan pada pembelajaran anak dapat melestarikan kebudayaan dan tentunya dapat mengenalkan budaya membatik jumputan agar dapat menimbulkan rasa cinta kebudayaan kepada anak usia dini.

Anak berkarya sesuai dengan fantasinya sesuai dengan apa yang diinginkannya melalui pembelajaran seni dan proses pembuatan karya seni, anak-anak akan memiliki banyak pengalaman dalam mengambil keputusan dan memilih pilihan tersebut anak akan merasa senang dan gembira karena turut melibatkan anak. Kegembiraan pada anak ini dapat terlihat pada saat anak melakukan suatu eksperimen. Anak usia dini akan senang dan tertarik jika hasil karya melalui seni. Suatu karya seni anak usia dini bersifat ekspresif karena pada dasarnya karya seni anak usia dini itu spontan dan langsung dari dalam dirinya.

Penelitian yang relevan dari penelitian yang pernah dilakukan oleh Setiawati & Ningsih (2017) dengan mengambil judul "Membatik Jumputan Dalam Meningkatkan Kreativitas Anak". Pada penelitiannya membuktikan bahwa melalui batik jumputan dapat meningkatkan kreativitas anak. Terlihat dari hasil tindakan Pada pra siklus hanya mencapai sebesar 38,4%, siklus I meningkat sebesar 63,1%. Hal ini mengalami peningkatan dari pra siklus ke siklus I sebesar 15%. Pada siklus II anak mengalami peningkatan dengan nilai rata-rata sebesar 89,8%.

Penelitian yang relevan juga dilakukan. Pada penelitian yang pernah dilakukan oleh Damayanti (2018) dengan mengambil judul "Peningkatan Kreativitas Seni Melalui Kegiatan Membatik (Pendidikan Pusaka Membangun Karakter Anak Usia Dini)". Dari penelitian yang dilakukan oleh Damayanti tersebut menunjukkan bahwa pada pra siklus presentase kenaikan sebesar 31% . Sedangkan, pada siklus I presentase kenaikan diperoleh dari penelitiannya sebesar 56,5% dan pada siklus II mencapai hasil 83,7% dari hasil penelitiannya tersebut menunjukkan bahwa membatik jumputan dapat meningkatkan kreativitas anak.

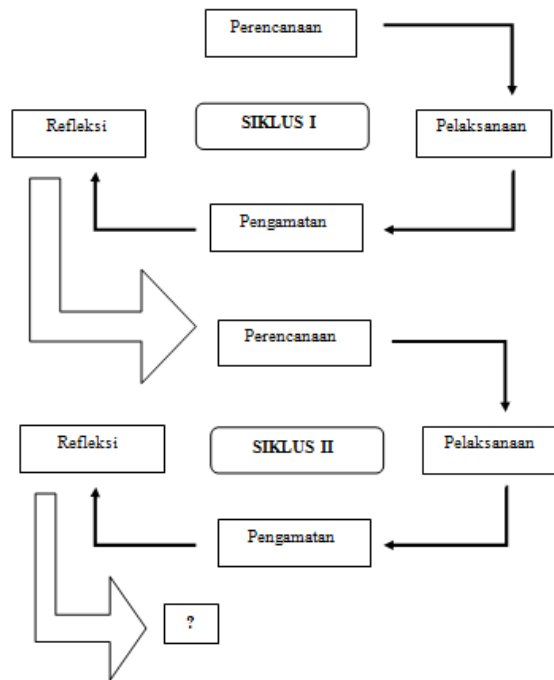
Pada penelitian yang telah dilakukan oleh Widiastuti & Kristanto (2015) dengan mengambil sebuah judul yaitu "Upaya Meningkatkan Kreativitas Seni Rupa Anak TK Melalui Kegiatan Batik Celup Pada Kelompok A di TK Arum Tegal Wangi 26-31 Tegal". Menunjukkan bahwa membatik jumputan dapat memberikan kebebasan pada anak untuk bereksplorasi dengan hasil pada kondisi awal 13,3% kemudian pada siklus I meningkat menjadi 33,33% dan pada siklus II mengalami peningkatan menjadi 82,22%.

2. Metode

Metode Penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas (PTK) atau *classroom action research*. Model penelitian yang digunakan adalah model Kemmis dan Taggart (1998). Model Kemmis dan Taggart memiliki empat tahapan yaitu tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, tahap observasi dan tahap refleksi. Penelitian ini dilakukan sesuai dengan

rancangan penelitian, pada penelitian ini dilakukan 2 siklus setiap siklus dilakukan dua pertemuan. Penelitian ini dilakukan secara kolaboratif antara peneliti dan guru kelas kelompok B.

Adapun gambaran alur pokok atau siklus yang digunakan oleh Kemmis & MC. Taggart, sebagai berikut.



Gambar 1. Siklus PTK Oleh Kemmis & MC. Taggart

Sumber data dari penelitian ini ialah anak kelompok B di TK Dharma Wanita Persatuan 1 Senggreng. Sumber data yang diambil dalam penelitian ini berkaitan dengan kemampuan seni rupa melalui kegiatan membuat jumpitan. Peneliti juga mengambil data hasil belajar anak sesudah dan sebelum dilakukan tindakan. Sumber data tersebut akan diambil dari aktivitas anak selama dilakukan tindakan data yang digunakan dalam penelitian ini berupa data kualitatif dan data kuantitatif ini didapatkan selama proses dan hasil pembelajaran anak. Data kualitatif berupa data yang berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran di kelas dan foto serta video pada saat tindakan. data kuantitatif berupa data dari hasil tindakan yang menunjukkan peningkatan kemampuan seni rupa anak melalui kegiatan membuat jumpitan.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan teknik observasi, teknik wawancara, dan teknik dokumentasi. Instrumen yang digunakan yaitu berupa lembar observasi, lembar wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data dilakukan setiap akhir dari pelaksanaan tindakan siklus. Berikut adalah rumus untuk mendapatkan skor ketercapaian individu anak (Trianto, 2010).

$$\text{Skor Ketercapaian Anak} = \frac{\text{Jumlah Skor}}{\text{Skor keberhasilan}} \times 100\% \quad (1)$$

Tingkat ketercapaian anak dapat dikatakan berhasil apabila memperoleh kategori BSH dan BSB. Adapun kriteria ketercapaian anak dalam penggunaan kegiatan membuat jumputan sebagai berikut.

Tabel 1. Kriteria Kemampuan Anak

Kriteria Kemampuan Anak	Tingkat Keberhasilan	Keterangan
85% - 100%	BSB	Berkembang Sangat Baik
75% - 84%	BSH	Berkembang Sesuai Harapan
55% - 74%	MB	Mulai Berkembang
0% - 54%	BB	Belum Berkembang

Untuk mengetahui ketercapaian kelas dapat menggunakan rumus, sebagai berikut

$$P = \frac{f}{N} \times 100\% \quad (1)$$

Keterangan :

f = Banyaknya anak yang berhasil

N = Jumlah seluruh anak

P = Persentase keberhasilan klasikal

Perolehan hasil dari perhitungan tersebut selanjutnya akan ditetapkan kriterianya Adapun kriteria ketercapaian kelas sebagai berikut

Tabel 2. Kriteria Ketercapaian Kelas

Persentase	Keterangan
85% - 100%	Sebagian Besar Yang Tercapai
75% - 84%	Banyak Yang Tercapai
55% - 74%	Kurang Tercapai
0% - 54%	Sedikit Tercapai

Kriteria keberhasilan tindakan dapat dilihat melalui analisis data dilakukan pada setiap akhir pembelajaran. Penelitian ini dapat dikatakan berhasil apabila terdapat peningkatan kreativitas seni rupa anak melalui kegiatan membuat jumputan. Kriteria ketuntasan anak tersebut memperoleh nilai BSB dan BSH. Kriteria keberhasilan kelas apabila presentase ketercapaian kelas mencapai ≥ 75 sehingga dapat dikatakan tercapai. Kriteria tingkat ketuntasan atau keberhasilan ditentukan menurut kriteria yang disampaikan oleh (Arikunto & Jabar, 2010). Teknik analisis data dilakukan dengan bertahap agar data yang diperoleh dapat menyempurnakan data selanjutnya.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Hasil

Pada penelitian ini akan akan mendeskripsikan hasil dari tindakan pembelajaran dengan menggunakan kegiatan membuat jumputan. Hasil penelitian tindakan kelas ini juga akan menguraikan hasil pembelajaran pada siklus I dan siklus II.

3.1.1. Paparan Data Pratindakan

Pada observasi pratindakan ini dilakukan dari hasil kegiatan sebelumnya yaitu membuat menggunakan media *tissue* yang pernah dilakukan di TK Dharma Wanita Persatuan 1 Senggreng, karena terbatasnya waktu peneliti sehingga peneliti menggunakan data pratindakan dari hasil karya dari media *tissue* sebelumnya.

Berdasarkan hasil observasi pratindakan menunjukkan bahwa anak kelompok B di TK Dharma Wanita Persatuan 1 Senggreng masih kurang terstimulus karena pada kegiatan membuat menggunakan media *tissue* tersebut mudah robek sehingga anak kurang tertarik dan mudah bosan. Kurangnya dalam mencoba hal baru dan juga media yang bervariasi membuat anak mudah merasa cepat bosan dan kurang tertarik untuk anak. Berikut adalah data pratindakan kegiatan sebelumnya yang didapatkan dari guru kelompok B.

Tabel 3. Hasil Pengamatan Capaian Belajar Pra Tindakan

No	Nama	Indikator yang dinilai			Skor tercapai	Ketuntasan %	Ket
		Membatik <i>tissue</i> dengan kreatif	Membatik <i>tissue</i> dengan rapi	Membatik <i>tissue</i> dengan 3 warna			
1	Abigel	3	2	3	8	66,6 %	MB
2	Bian	2	3	3	8	66,6 %	MB
3	Anhar	2	2	2	6	50 %	MB
4	Axel	2	3	2	7	58,3 %	MB
5	Azka	2	2	2	6	50 %	BB
6	Diyon	3	3	3	9	75 %	BSH
7	Fendra	2	2	2	6	50 %	BB
8	Herlina	3	4	3	10	83,3 %	BSH
9	Jessi	3	3	3	9	75 %	BSH
10	Merisa	3	3	3	9	75 %	BSH
11	Mona	3	4	3	10	83,3 %	BSH
12	Bisma	2	3	3	8	66,6 %	MB
13	Daffa	1	2	2	5	41,6 %	BB
14	Reno	1	2	2	5	41,6 %	BB
15	Rara	2	3	3	8	66,6 %	MB
16	Nezza	3	3	3	9	75 %	BSH
17	Riskya	3	3	3	9	75 %	BSH
Jumlah anak yang berkembang							7
Persentase Jumlah anak yang berkembang							41,1%
Jumlah anak yang belum berkembang							10
Persentase Jumlah anak yang belum berkembang							58,8%
Kriteria Ketercapaian Kelas					41,1%	Sedikit Tercapai	

Berdasarkan data pengamatan diatas, data pratindakan ini diambil dari hasil karya membuat media *tissue* yang sudah dilakukan guru pada kelompok B sebelumnya. Ditunjukkan dengan perolehan skor ketercapaian kelas sebesar 41,1 %. Terdapat 7 anak dari 17 anak yang mendapatkan keterangan BSH hal ini karena anak tersebut sudah mulai terlihat kreativitasnya. Namun 10 anak dari 17 anak masih mendapatkan keterangan MB dan BB. Hal ini dikarenakan 10 anak tersebut masih kurang percaya diri terhadap hasil karyanya sehingga masih melihat milik temannya selain itu juga kurangnya keterampilan anak dalam membuat batik pada media *tissue*. Hal tersebut dapat ditunjukkan bahwa masih banyak anak belum

terlihat kreativitasnya. Sehingga penelitian ini dilanjutkan pada siklus I karena masih banyak anak yang belum terlihat kreativitasnya. Data yang diperoleh dari pratindakan ini digunakan sebagai dasar perbaikan dalam penelitian tindakan kelas melalui kegiatan membuat jumputan yang akan diterapkan oleh peneliti.

3.1.2. Paparan Data Siklus I

Peneliti merancang kegiatan pada siklus 1 yaitu pembelajaran dilakukan sebanyak 2 pertemuan. Pada masa pandemi covid-19 pihak sekolah hanya mengizinkan peneliti untuk membagi jumlah anak menjadi 2. Setiap satu pertemuan dilakukan 2 hari sehingga tidak terjadi kerumunan. Pada siklus I pertemuan pertama dilaksanakan pada hari Senin, 19 April 2021 dengan melibatkan 9 anak dan hari Selasa, 20 April 2021 dengan melibatkan 8 anak.

Pada pertemuan kedua dilaksanakan pada hari Rabu, 21 April 2021 dengan melibatkan 9 anak dan hari Kamis, 22 April 2021 melibatkan 8 anak. Langkah-langkah yang digunakan pada siklus I yaitu antara lain perencanaan, pelaksanaan, pengamatan atau observasi, dan refleksi. Penelitian ini bersifat kolaboatif antara peneliti dan guru kelas kelompok B di TK Dharma Wanita Persatuan 1 Senggreng. Adapun tabel hasil pengamatan siklus I sebagai berikut :

Tablel 4. Hasil Pengamatan Capaian Belajar Anak Siklus I Pertemuan Pertama

No	Nama	Indikator yang dinilai				Skor tercapai	Skor maksimal	Ketuntasan %	Ket
		Indikator 1	Indikator 2	Indikator 3	Indikator 4				
1	Abigel	4	2	3	3	12	16	75 %	BSH
2	Bian	3	2	3	2	10	16	62,5 %	MB
3	Anhar	2	2	3	3	10	16	62,5 %	MB
4	Axel	2	2	3	3	9	16	56,25 %	MB
5	Azka	2	2	3	2	9	16	56,25 %	MB
6	Diyon	3	3	3	3	12	16	75 %	BSH
7	Fendra	3	2	3	2	10	16	62,5 %	MB
8	Herlina	3	3	4	3	13	16	81,25 %	BSH
9	Jessi	3	3	4	3	13	16	81,25 %	BSH
10	Merisa	3	3	4	3	13	16	81,25 %	BSH
11	Mona	3	3	4	3	13	16	81,25 %	BSH
12	Bisma	3	3	3	3	12	16	75 %	BSH
13	Daffa	3	3	3	2	11	16	68,75 %	MB
14	Reno	3	3	3	2	11	16	68,75 %	MB
15	Rara	4	3	3	3	13	16	81,25 %	BSH
16	Nezza	4	3	3	3	13	16	81,25 %	BSH
17	Riskya	4	3	3	3	13	16	81,25 %	BSH
Jumlah anak yang berkembang									10
Persentase anak yang berkembang									58,8 %
Jumlah anak yang belum berkembang									7
Persentase anak yang belum berkembang									41,2 %
Kriteria Ketercapaian Kelas						58,8 %	Kurang Tercapai		

Berdasarkan data pengamatan diatas, pada siklus I pertemuan pertama kegiatan membuat jumputan dalam meningkatkan kemampuan seni rupa pada anak belum berhasil hal ini ditunjukkan dengan perolehan skor ketercapaian kelas 58,8 %. Terdapat 10 anak dari 17

anak yang sudah terlihat kreativitas dan keterampilan yang mendapatkan keterangan BSH, namun 7 anak dari 17 anak masih mendapatkan keterangan MB. Hal ini dikarenakan 7 anak tersebut masih kurang percaya diri dalam hasil karyanya sehingga masih melihat milik temannya selain itu juga kurangnya keterampilan anak dalam membuat batik jumputan. Penelitian ini dilanjutkan pada pertemuan berikutnya karena kriteria keberhasilan kelas yang sudah didapatkan pada pertemuan pertama ini masih dibawah kriteria minimal keberhasilan kelas.

Tabel 5. Hasil Pengamatan Capaian Belajar Anak Siklus I Pertemuan Kedua

No	Nama	Indikator yang dinilai				Skor tercapai	Skor maksimal	Ketuntasan %	Ket
		Indikator 1	Indikator 2	Indikator 3	Indikator 4				
1	Abigel	2	3	4	2	11	16	68,75 %	MB
2	Bian	3	2	4	2	11	16	68,75 %	MB
3	Anhar	3	3	4	3	13	16	81,25 %	BSH
4	Axel	3	3	4	2	12	16	75 %	BSH
5	Azka	3	2	4	2	11	16	68,75 %	MB
6	Diyon	3	3	4	2	12	16	75 %	BSH
7	Fendra	3	2	4	2	11	16	68,75 %	MB
8	Herlina	4	3	4	3	14	16	87,5 %	BSB
9	Jessi	4	3	4	3	14	16	87,5 %	BSB
10	Merisa	4	3	4	3	14	16	87,5 %	BSB
11	Mona	3	3	4	3	13	16	81,25 %	BSB
12	Bisma	3	3	4	2	12	16	75 %	BSH
13	Daffa	2	2	4	2	10	16	62,5 %	MB
14	Reno	2	2	4	2	10	16	62,5 %	MB
15	Rara	4	2	4	3	13	16	81,25 %	BSH
16	Nezza	4	2	4	3	13	16	81,25 %	BSH
17	Riskyia	4	2	4	3	13	16	81,25 %	BSH
Jumlah anak yang berkembang									11
Persentase anak yang berkembang									64,7 %
Jumlah anak yang belum berkembang									6
Persentase anak yang belum berkembang									35,3 %
Kriteria Ketercapaian Kelas						64,7 %	Kurang Tercapai		

Berdasarkan data pengamatan diatas, pada siklus I pertemuan kedua juga belum berhasil ditunjukkan dengan skor ketercapaian kelas 64,7 %. Terdapat 11 anak dari 17 anak yang sudah terlihat kreativitas dan keterampilannya dan mendapatkan keterangan 7 anak BSH sedangkan 4 anak dengan keterangan BSB. Namun juga terdapat 6 anak yang mendapatkan keterangan MB, hal ini karena sebenarnya kreativitas anak mulai muncul hanya saja anak kurang percaya diri dengan karyanya sehingga membuat anak masih melihat dan meniru temannya.

Jadi, skor kriteria ketercapaian kelas siklus I pertemuan pertama dan pertemuan kedua setelah skor kriteria ketercapaian kelasnya dirata-rata yaitu siklus I mendapatkan skor kriteria ketercapaian kelas sebesar 61,75 %. Penelitian ini dilanjutkan pada siklus II karena kriteria keberhasilan kelas yang sudah didapatkan pada siklus I pertemuan kedua ini masih dibawah kriteria minimal keberhasilan kelas.

Pada siklus selanjutnya yaitu siklus II peneliti mempersiapkan media membuat batik jumputan yang kainnya lebih besar hal ini agar anak dapat bebas leluasa saat membuat batik jumputan. Karena pada siklus I anak telah membuat batik jumputan masker dan sapu tangan.

Setelah diamati anak ternyata kurang leluasa dan bebas saat membuat jumptan. Anak merasa terbatas karena kain yang digunakan kecil. Sehingga pada perencanaan siklus II nantinya peneliti mempersiapkan bahan membuat yang medianya cukup besar.

3.1.3. Paparan Data Siklus II

Peneliti merancang kegiatan pada siklus II yaitu pembelajaran dilakukan sebanyak 2 pertemuan. Pada masa pandemi ini pihak sekolah hanya mengizinkan peneliti untuk membagi jumlah anak menjadi 2. Pada siklus II pertemuan pertama dilaksanakan pada hari Senin, 3 Mei 2021 dengan melibatkan 9 anak dan hari Selasa, 4 Mei 2021 dengan melibatkan 8 anak. Sedangkan pada pertemuan kedua dilaksanakan pada hari Rabu, 5 Mei 2021 dengan melibatkan 9 anak dan hari Kamis, 6 Mei 2021 dengan melibatkan 8 anak. Adapun tabel hasil pengamatan siklus I sebagai berikut :

Tabel 6. Hasil Pengamatan Capaian Belajar Anak Siklus II Pertemuan Pertama

No	Nama	Indikator yang dinilai				Skor tercapai	Skor maksimal	Ketuntasan %	Ket
		Indikator 1	Indikator 2	Indikator 3	Indikator 4				
1	Abigel	4	3	4	3	14	16	87,5 %	BSB
2	Bian	3	3	3	2	11	16	68,75 %	MB
3	Anhar	4	3	4	3	14	16	87,5 %	BSB
4	Axel	3	3	3	2	11	16	68,75 %	MB
5	Azka	3	3	4	2	12	16	75 %	BSH
6	Diyon	3	3	4	2	12	16	75 %	BSH
7	Fendra	3	3	3	2	11	16	68,75 %	MB
8	Herlina	4	3	4	3	14	16	87,5 %	BSB
9	Jessi	4	3	4	3	14	16	87,5 %	BSB
10	Merisa	4	3	4	3	14	16	87,5 %	BSB
11	Mona	4	3	4	3	14	16	87,5 %	BSB
12	Bisma	4	3	4	3	14	16	87,5 %	BSB
13	Daffa	3	3	3	2	11	16	68,75 %	MB
14	Reno	3	3	3	2	11	16	68,75 %	MB
15	Rara	3	3	4	2	12	16	75 %	BSH
16	Nezza	4	4	3	3	14	16	87,5 %	BSB
17	Riskya	4	3	4	3	14	16	87,5 %	BSB
Jumlah anak yang berkembang									12
Persentase anak yang berkembang									70,5 %
Jumlah anak yang belum berkembang									5
Persentase anak yang belum berkembang									29,5 %
Kriteria Ketercapaian Kelas						70,5 %	Kurang Tercapai		

Berdasarkan data pengamatan diatas, pada siklus II pertemuan pertama kegiatan membuat jumptan dalam meningkatkan kemampuan seni rupa pada anak belum berhasil hal ini ditunjukkan dengan perolehan skor ketercapaian kelas sebesar 70,5 %. Terdapat 12 anak dari 17 anak yang sudah terlihat kreativitas, percaya diri dan keterampilan sehingga 3 anak mendapatkan keterangan BSH dan 9 anak endapatkan keterangan BSB, namun juga terdapat 5 anak dari 17 anak masih mendapatkan keterangan MB.

Hal ini dikarenakan 5 anak tersebut sebenarnya sudah mulai muncul kreativitas dan keterampilannya hanya saja anak masih kurang percaya diri dalam hasil karyanya sehingga masih melihat dan mencontoh milik temannya. Penelitian ini dilanjutkan pada pertemuan berikutnya karena kriteria keberhasilan kelas yang sudah didapatkan pada pertemuan pertama ini masih dibawah kriteria minimal keberhasilan kelas.

Tabel 7. Hasil Pengamatan Capaian Belajar Anak Siklus II Pertemuan Kedua

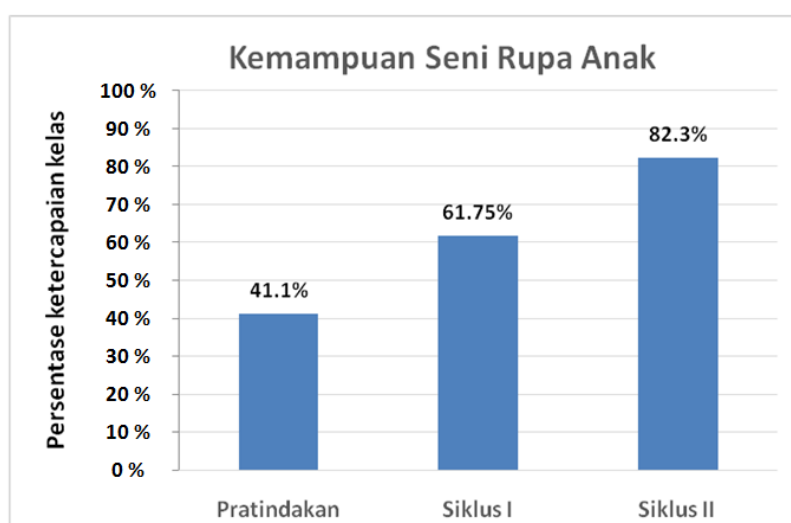
No	Nama	Indikator yang dinilai				Skor tercapai	Skor maksimal	Ketuntasan %	Ket
		Indikator 1	Indikator 2	Indikator 3	Indikator 4				
1	Abigel	4	3	4	3	14	16	87,5 %	BSB
2	Bian	4	3	4	3	14	16	87,5 %	BSB
3	Anhar	4	4	4	3	15	16	93,75 %	BSB
4	Axel	3	3	4	4	14	16	87,5 %	BSB
5	Azka	4	3	4	3	14	16	87,5 %	BSB
6	Diyon	4	3	4	4	15	16	93,75 %	BSB
7	Fendra	3	3	4	3	14	16	87,5 %	BSB
8	Herlina	4	4	4	3	15	16	93,75 %	BSB
9	Jessi	4	4	4	3	15	16	93,75 %	BSB
10	Merisa	4	4	4	3	15	16	93,75 %	BSB
11	Mona	4	4	4	3	15	16	93,75 %	BSB
12	Bisma	3	3	4	3	13	16	81,25 %	BSH
13	Daffa	3	3	3	3	12	16	75 %	BSH
14	Reno	3	2	3	3	11	16	68,75 %	MB
15	Rara	3	3	4	3	13	16	81,25 %	BSH
16	Nezza	4	4	4	3	15	16	93,75 %	BSB
17	Riskya	3	4	4	3	15	16	93,75 %	BSB
Jumlah anak yang berkembang									16
Persentase anak yang berkembang									94,1 %
Jumlah anak yang belum berkembang									1
Persentase anak yang belum berkembang									5,9 %
Kriteria Ketercapaian Kelas					94,1 %	Sebagian Besar Yang Tercapai			

Berdasarkan data pengamatan diatas, Pada siklus II pertemuan kedua sudah tercapai ditunjukkan dengan skor ketercapaian kelas sebesar 94,1 %. Terdapat 16 anak dari 17 anak yang sudah terlihat kepercayaan diri dalam menuangkan kreativitas, keterampilan dan dalam menyelesaikan karyanya anak sudah mulai tanggung jawab serta mengikat karet pun juga kuat sehingga mendapatkan hasil yang baik dengan keterangan 3 anak mendapatkan keterangan BSH sedangkan 13 anak mendapatkan keterangan BSB. Selain itu, terdapat 1 anak yang mendapatkan keterangan MB, hal ini karena sebenarnya kreativitas anak mulai muncul hanya saja anak kurang percaya diri dengan karyanya sehingga membuat anak meminta bantuan temannya. Namun setelah guru memberi motivasi anak tersebut mulai membuat karyanya sendiri hanya saja dalam membuat polanya anak tersebut kurang erat dalam mengikat karetnya hal ini membuat warna pada batik jumpitan tembus kedalam lipatan kain yang ditutupi karet gelang.

Skor kriteria ketercapaian kelas siklus II pertemuan pertama dan pertemuan kedua setelah dirata-rata yaitu siklus II mendapatkan skor kriteria ketercapaian kelas sebesar 82,3 %.

Dari paparan data diatas dapat disimpulkan bahwa keberhasilan kelas pada pratindakan diperoleh 41,1%, sedangkan Presentase keberhasilan kelas pada siklus I melalui kegiatan membuat jumptan diperoleh sebesar 61,75 %. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan dari pratindakan ke siklus I sebesar 20,65 %. sedangkan Presentase keberhasilan kelas pada siklus II melalui kegiatan membuat jumptan diperoleh sebesar 82,3 %. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan dari siklus I ke siklus II sebesar 20,55 %. Dapat dikatakan Kegiatan membuat jumptan di TK Dharma Wanita Persatuan 1 Senggreng dapat meningkatkan kemampuan seni rupa anak. Penelitian ini tidak dilanjutkan karena pada siklus II skor kriteria ketercapaian kelas sudah melebihi dari kriteria minimal keberhasilan kelas sehingga penelitian siklus II ini dapat dikatakan berhasil.

Adapun grafik peningkatan kemampuan seni rupa anak melalui kegiatan membuat jumptan dari pratindakan, siklus I dan siklus II sebagai berikut.



Gambar 2. Grafik Capaian Perkembangan Kemampuan Seni Rupa Anak Kelompok B di TK Dharma Wanita Persatuan 1 Senggreng

3.2. Pembahasan

3.2.1. Pelaksanaan Kegiatan Membuat Jumptan Dalam Meningkatkan

Kreativitas Seni Rupa Anak Kelompok B Di TK Dharma Wanita Pesatuan 1 Senggreng

Pelaksanaan kegiatan membuat jumptan ini dilakukan 2 siklus, setiap siklus terdiri dari 2 pertemuan. Pada siklus I pertemuan pertama dilaksanakan pada hari Senin, 19 April 2021 dan hari Selasa, 20 April 2021. Selanjutnya, pada pertemuan kedua dilaksanakan pada hari Rabu, 21 April 2021 dan hari Kamis, 22 April 2021. Pada siklus II pertemuan pertama dilaksanakan pada hari Senin, 3 Mei 2021 dan hari Selasa, 4 Mei 2021. Sedangkan pada pertemuan kedua dilaksanakan pada hari Rabu, 5 Mei 2021 dan hari Kamis, 6 Mei 2021. Kegiatan membuat jumptan dirancang dalam rencana pelaksanaan pembelajaran harian. Selain itu, terapat instrumen penilaian yang disesuaikan dengan indikator.

Kegiatan membatik jumputan ini terdiri dari alat dan bahan antara lain kain, kelereng, karet gelang, pewarna wantex, garam, panci, dan kompor, dari langkah-langkah penerapan kegiatan batik jumputan ini mengacu pada langkah-langkah membatik jumputan oleh Kustiawan (2019). Kegiatan membatik jumputan ini untuk meningkatkan kemampuan seni rupa anak kelompok B di TK Dharma Wanita Persatuan 1 Senggreng. Kegiatan membatik ini dilakukan di dalam ruang kelas dan juga diluar kelas atau pada halaman. Pada kegiatan yang dilakukan di dalam kelas adalah antara lain, pembukaan dan kegiatan ini saat membuat pola batik jumputan pada kain. Sedangkan pada kegiatan yang dilakukan diluar ruangan atau di halaman sekolah antara lain perebusan kain yang sudah diberi pola batik kedalam air mendidih yang sudah diberi warna, selain itu juga proses melepaskan karet pada kain serta proses penjemuran atau pengeringan kain dilakukan diluar kelas. Adapun juga kendala yang dihadapi yaitu terkadang cuaca kurang mendukung sehingga pada saat penjemuran atau pengeringan menjadi lama. Karena kalau tidak benar-benar tuntas air yang meresap pada kain maka akan berpengaruh juga terhadap kain jumputan, hasil karya akan terlihat kurang baik karena pola yang dibentuk dengan ikatan karet akan membuat warna ikut masuk kedalam lipatan pola.

Pelaksanaan dalam meningkatkan kemampuan seni rupa melalui kegiatan membatik jumputan dilakukan dengan pembuatan RPPH. Tema yang digunakan adalah tema yang sudah ditentukan di oleh TK Dharma Wanita Persatuan 1 Senggreng yaitu pada siklus I pertemuan pertama dengan tema Alam Semesta, sub tema benda-benda langit dan Sub-sub tema bulan, Serta pertemuan kedua sub-sub tema matahari. pada siklus II sub tema benda-benda langit dan Sub-sub tema bintang, Serta pertemuan kedua sub-sub tema bumi.

Pada kegiatan membatik jumputan siklus I pertemuan pertama membatik jumputan kain masker, sedangkan pada pertemuan kedua membatik jumputan kain sapu tangan. Pada kegiatan membatik jumputan siklus II pertemuan pertama membatik jumputan tas, sedangkan pada pertemuan kedua membatik jumputan celemek. Pelaksanaan kegiatan membatik jumputan dimulai dari pengenalan alat dan bahan membatik jumputan di depan anak-anak. Selanjutnya pada siklus I guru memberikan contoh terlebih dahulu cara pembuatan kepada anak tetapi anak bebas berkreasi sesuai yang anak inginkan dalam menuangkan ide kreatifnya pada hasil karyanya. Namun pada siklus II guru tidak memberikan contoh dikarenakan proses membatik jumputan masih sama dengan siklus I hanya saja pada siklus II media yang digunakan lebih besar agar anak lebih leluasa dalam membuat pola batik jumputan. Pada siklus II anak dibebaskan berkreasi sesuai dengan keinginannya sendiri, anak bebas menuangkan ide kreatifnya dan imajinasinya agar anak lebih percaya diri dan bangga terhadap hasil kreativitasnya. Hal tersebut mengacu pada pendapat Miranda (2016) yang menyatakan bahwa kreativitas anak memiliki keunikan dalam imajinasi serta fantasinya sendiri. Artinya, anak memiliki kebebasan berkreasi dan keleluasan beraktivitas. Anak yang kreatif akan cenderung memiliki keasyikan dalam setiap aktivitas.



Gambar 3. Peneliti Menjelaskan Cara Membuat Batik Jumputan pada Siklus I

Penerapan kegiatan membatik jumputan pada gambar 3. Menunjukkan anak kelompok B TK Dharma Wanita Persatuan 1 Senggreng pada siklus I anak masih terlihat kurang percaya diri karena anak masih suka meniru karya temannya sehingga membuat anak lebih mencontoh temannya dari pada ide-ide yang dimiliki anak. Guru memberikan motivasi kepada anak untuk percaya diri terhadap hasil karyanya, anak harus bangga terhadap karya yang dihasilkannya.



Gambar 4. Anak Menunjukkan Hasil Pembuatan Pola Batik Jumputan pada Siklus II

Kegiatan membatik jumputan pada gambar 4. Menunjukkan anak siklus II anak yang sudah terlihat kepercayaan diri dalam menuangkan imajinasinya yang tak terbatas, keterampilan dan dalam menyelesaikan karyanya anak sudah mulai tanggung jawab serta mengikat karet pun juga kuat sehingga mendapatkan hasil yang baik. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Yuningsih (2019) yang menyatakan bahwa membatik jumputan berupaya mengembangkan potensi yang dimiliki anak dapat menumbuhkan kemampuan seni melalui kreasi, imajinasi, eksplorasi dalam berkarya.

Penerapan kegiatan membatik jumputan pada anak kelompok B TK Dharma Wanita Persatuan 1 Senggreng berjalan dengan baik hal tersebut ditunjukkan dengan adanya peningkatan kemampuan seni rupa anak dari pratindakan ke siklus I dan ke siklus II terlihat bahwa mengalami peningkatan. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Ingkir et al., (2020) yang menyatakan bahwa kegiatan membatik merupakan suatu kegiatan yang cocok dilakukan dan dikembangkan pada anak usia dini. Setiap anak yang terlahir memiliki suatu bakat kreatif dalam kegiatan membatik yang dapat dikembangkan pada anak. Suatu bakat kreatif membatik yang tidak diasah maka bakat tersebut tidak akan bisa berkembang secara baik atau optimal, maka

dari itu perlu adanya suatu upaya yang dapat mengembangkan suatu bakat yang dimiliki anak dalam kegiatan membatik.

Pada kegiatan membatik ini melibatkan kreativitas anak sehingga kegiatan ini bagi anak akan merasa menyenangkan dan menarik karena anak dapat dengan bebas mengekspresikan apa yang ia inginkan tanpa adanya paksaan atau tuntutan hal ini sejalan dengan pendapat Nursisto, 1999 (dalam Rahmat & Sum (2017) yang menyatakan bahwa kegiatan pembelajaran anak akan menjadi lebih baik dan menyenangkan jika melibatkan kemampuan kreativitasnya. Pendapat tersebut sesuai dengan temuan penelitian dimana dalam kegiatan membatik jumputan yang telah melibatkan kreativitas anak, anak semakin senang, tertarik dan memiliki rasa ingin tahu yang tinggi sehingga membuat anak sangat semangat dalam proses pembelajaran.

Pada pembelajaran kegiatan membatik jumputan ini mengacu pada karakteristik aspek seni yang di paparkan oleh Huliyah, (dalam Kusnanto, 2019) Pada anak usia dini yang belajar melalui seni akan lebih menekankan pada tiga aspek yaitu antara lain ialah eksplorasi, ekspresi dan apresiasi. Pertama, eksplorasi ini memberikan sebuah kesempatan pada anak untuk anak dapat melakukan observasi ataupun juga mengeksplorasi segala sesuatu yang ada disekitar anak. Kedua, berekspresi pada anak usia dini bertujuan untuk anak agar dapat mengekspresikan segala sesuatu yang ia miliki dan ada dalam dirinya melalui pembelajaran seni yang diwujudkan dengan cara memberi kesempatan pada anak agar dapat melakukan sebuah tindakan tentang apa yang mereka pikirkan, rasakan. Ketiga, ini ialah apresiasi yang dilakukan oleh anak dalam hal ini memiliki tujuan untuk anak agar dapat memberikan sebuah penilaian dan menghargai terhadap karya yang telah dibuatnya sendiri. Apresiasi dalam seni ini memberikan kesempatan pada anak untuk tampil dan menjelaskan karya seni yang telah dibuatnya sendiri.

3.2.2. Peningkatan Kreativitas Seni Rupa Anak Melalui Kegiatan Membatik

Jumputan Pada Anak Kelompok B Di TK Dharma Wanita Pesatuan 1

Senggreng

Kemampuan seni rupa melalui kegiatan membatik jumputan pada anak kelompok B di TK Dharma Wanita Persatuan 1 Senggreng mengalami peningkatan. Penilaian kemampuan seni rupa tersebut didapatkan ketika proses pembelajaran berlangsung dan juga dari hasil karya anak. Pada pratindakan peneliti menggunakan data hasil pembelajaran sebelumnya yang pernah dilakukan oleh guru dan anak kelompok B. hal ini dikarenakan terbatasnya waktu sehingga peneliti menggunakan data hasil sebelumnya dengan kegiatan membatik dengan media *tissue*. Pada pratindakan ini masih banyak anak yang belum terstimulus karena media yang digunakan *tissue* yang mudah robek sehingga anak tidak tertarik dengan membatik menggunakan *tissue* tersebut. Anak juga mudah bosan karena ternyata anak sering melakukan membatik media *tissue* hanya saja tema yang digunakan berbeda. Guru pernah memberikan kegiatan melalui membatik *tissue* sehingga kurangnya anak dalam mencoba hal baru membuat anak mudah bosan dan kurang tertarik lagi. Hal ini sejalan dengan pendapat Nisa & Fajar (2016) menyatakan bahwa salah satu cara yang dapat mewujudkan suatu pembelajaran yang bermakna pada anak dibutuhkan kreativitas yang harus dimiliki seorang guru PAUD dalam mengelola pembelajaran dikelas. Guru yang kreatif akan dapat merencanakan suatu kegiatan pembelajaran kreatif pula. Pembelajaran yang kreatif tersebut akan membuat anak semakin

aktif dalam membangkitkan kreativitasnya. Hal itu sesuai dengan temuan penelitian pada pra siklus dimana kurangnya anak dalam mencoba hal baru akan berdampak pada kreativitas anak, karena muah bosan sehingga perlu adanya pembelajaran yang inovatif agar tidak terkesan monoton bagi anak.

Dari temuan penelitian siklus I pertemuan pertama terdapat 10 anak dari 17 anak yang sudah terlihat kreativitas dan keterampilan sudah muncul atau sudah terlihat sehingga mendapatkan keterangan BSH, namun 7 anak dari 17 anak masih mendapatkan keterangan MB. Hal ini dikarenakan 7 anak tersebut masih kurang percaya diri dalam hasil karyanya sehingga masih melihat milik temannya selain itu juga kurangnya keterampilan anak dalam membuat batik jumputan membuat anak merasa kurang percaya diri.

Sedangkan pada pertemuan kedua terdapat 11 anak dari 17 anak yang sudah terlihat tidak ragu dan mulai percaya diri dengan menuangkan ide kreativitasnya dan keterampilannya dalam membuat pola sudah mandiri dan tidak meniru temannya sehingga mendapatkan keterangan 7 anak BSH sedangkan 4 anak dengan keterangan BSB. Namun pada kegiatan membatik ini masih terdapat 6 anak yang mendapatkan keterangan MB, hal ini karena sebenarnya dalam menuangkan ide kreatifnya anak masih ragu dan kurang percaya diri dengan karyanya sehingga membuat anak masih melihat dan meniru temannya. Dari hasil kegiatan membatik jumputan ini dapat dikatakan Kemampuan seni rupa anak pada pertemuan kedua lebih meningkat dari pertemuan pertama.



Gambar 5. Kegiatan Membatik Jumputan Siklus I

Dari temuan selama penelitian tersebut dapat di ambil garis besarnya bahwa pada siklus I pertemuan pertama dan kedua rasa ingin tahu anak masih rendah, anak kurang percaya diri dalam menuangkan ide kreatifnya. Anak masih lebih banyak meniru karya temannya dan terkadang meminta bantuan guru ataupun temannya, anak juga kesulitan dalam membatik jumputan karena kain yang digunakan kecil sehingga anak tidak leluasa dalam membuat pola. pada temuan penelitian pada siklus I ini anak masih belum bisa menciptakan suatu karya yang baru karena kurangnya kepercayaan diri anak dalam menuangkan ide kreatif dan imajinasinya. kurangnya pengetahuan dalam dalam membatik jumputan dikarenakan anak belum pernah melakukan kegiatan membatik jumputan dalam meningkatkan kreativitas seni rupanya.

Pada siklus II penyelesaian tersebut dilakukan dengan cara peneliti membuat media membatik jumputan lebih besar yaitu tas dan celemek agar anak lebih nyaman saat membuat

pola, bebas dan leluasa hal tersebut sejalan dengan pendapat Maulana & Mayar (2019) yang menyatakan bahwa anak akan menjadi kreatif ketika berkembang dan bertumbuh di lingkungan yang aman serta nyaman bagi anak. hal tersebut juga sesuai dengan pendapat Munandar (1997) bahwa lingkungan belajar yang melibatkan kreativitas anak akan menjadi tempat yang menarik dalam suatu pembelajaran, yang dimana dapat mendorong anak untuk bereksperimen dengan ide-ide yang dimiliki anak. Anak akan menjadi lebih aktif dan lebih percaya diri dalam proses belajar dan anak akan lebih menyukainya.



Gambar 6. Pembuatan Pola Mambatik Jumputan Siklus II oleh Anak

Dari hasil temuan penelitian pada siklus II pertemuan pertama perkembangan seni rupa anak mulai optimal hal ini terlihat mulai percaya diri dalam menuangkan ide-ide kreativitasnya, anak mulai percaya diri dengan hasil karyanya dan keterampilan anak juga mulai terasah namun pada proses pembuatan pola anak masih meminta bantuan guru karena anak masih terlihat bingung sehingga 3 anak mendapatkan keterangan BSH dan 9 anak mendapatkan keterangan BSB. Namun dalam kegiatan mambatik jumputan ini juga terdapat 5 anak dari 17 anak masih mendapatkan keterangan MB. Hal ini dikarenakan 5 anak tersebut sebenarnya sudah mulai muncul kreativitas dan keterampilannya hanya saja anak masih kurang percaya diri dalam menuangkan ide kreatifnya sehingga masih ragu dan masih minta bantuan guru.

Sedangkan pada pertemuan kedua terdapat 16 anak dari 17 anak yang sudah terlihat sangat percaya diri dalam menuangkan ide-ide kreativitas, keterampilan dan dalam menyelesaikan karyanya anak sudah mulai tanggung jawab serta mengikat karet pun juga kuat, anak juga sudah dapat menciptakan pola baru sehingga tidak meniru temannya lagi, selain itu anak sudah terlihat tanggap dalam pekerjaannya maka anak mendapatkan hasil yang baik dengan keterangan 3 anak mendapatkan keterangan BSH sedangkan 13 anak mendapatkan keterangan BSB. Selain itu, masih terdapat 1 anak yang mendapatkan keterangan MB, hal ini karena sebenarnya kreativitas anak sudah muncul hanya saja anak kurang percaya diri dalam mencoba membuat pola batik jumputan baru. sehingga membuat anak mencontoh dan masih meminta bantuan temannya.

Dari temuan selama penelitian tersebut dapat di ambil garis besarnya bahwa pada siklus II pertemuan kedua ini anak sudah terlihat sangat percaya diri dalam menuangkan ide-ide kreativitas, keterampilan dan dalam menyelesaikan karyanya anak sudah mulai tanggung jawab dengan pekerjaannya selain itu, dalam mengikat karet pada pola batik jumputan anak sudah dapat mengikat dengan kuat, anak juga sudah dapat menciptakan karya baru sehingga

tidak meniru temannya lagi. Anak sudah terlihat tanggap dan mandiri dalam pekerjaannya maka anak mendapatkan hasil yang baik.

Peningkatan kemampuan seni rupa anak kelompok B ini dapat dipengaruhi oleh media yang cukup besar sehingga anak lebih mudah menciptakan karya baru dan menuangkan kreasi serta imajinasinya. Hal tersebut ditunjukkan ketika anak diberi media membuat jumptan dengan kain yang lebih besar kreativitas anak akan mudah dalam membuat pola dan mengikat karetpun lebih mudah sehingga hasil karya anak yang dihasilkanpun juga lebih baik dari sebelumnya, hal tersebut sesuai dengan pernyataan Ardiyanto (2017) yang menyatakan bahwa kreativitas ialah kemampuan yang dimiliki anak berupa kreativitas dalam menciptakan suatu karya yang baru atau mengembangkan dari yang sudah ada sebelumnya

Dalam kegiatan membuat jumptan ini dapat meningkatkan kreativitas anak, agar potensi yang dimiliki anak semakin terasah. Dalam temuan penelitian kegiatan membuat jumptan ini anak menghasilkan suatu karya yang baru dimana anak akan bebas berkreasi dengan imajinasinya tanpa ada yang membatasi hal ini sejalan dengan pendapat Rahmat & Sum (2017) yang menyatakan dalam penelitiannya bahwa kreativitas merupakan suatu kemampuan yang dimiliki oleh seseorang untuk menghasilkan suatu karya baru sesuai imajinasi dan khayalannya.

Menurut Munandar (dalam Fakhriyani, 2016) berpendapat bahwa pentingnya pengembangan suatu kreativitas yang dimiliki anak usia dini karena memiliki empat alasan mengapa perlu dikembangkan yaitu Pertama, melalui berkreasi anak dapat dengan bebas mewujudkan atau menuangkan imajinasi dan ide kreatifnya. Kedua dalam Kreativitas atau cara berpikir kreatif ini dapat membantu anak untuk menemukan cara-cara baru dapat memecahkan suatu permasalahan. Ketiga, selain berguna untuk mengembangkan kreativitas yang dimiliki anak hal ini juga berguna untuk memberikan kesenangan dan kepuasan pada setiap anak. Keempat, dengan kreativitasnyalah anak dapat terdorong untuk menciptakan suatu ide-ide ataupun penemuan-penemuan baru.

Dari pendapat Munandar (dalam Fakhriyani, 2016) tentang pentingnya pengembangan suatu kreativitas tersebut sesuai dengan temuan penelitian bahwa, dalam kegiatan membuat jumptan dapat membantu anak untuk percaya diri dalam menuangkan ide-ide kreatifnya. selain itu, pembelajaran yang melibatkan kreativitas melalui membuat jumptan ini membuat anak pembelajaran menjadi menyenangkan, serta menarik bagi anak dan memiliki rasa ingin tahu anak tinggi. Hal tersebut juga sejalan dengan pendapat Putro (2016) yang menyatakan bahwa untuk dapat mengembangkan potensi kreativitas yang dimiliki anak diperlukan suatu upaya atau kegiatan pembelajaran yang kreatif agar kreativitas anak tumbuh secara optimal dengan kondisi nyaman dan menyenangkan.

Berdasarkan paparan diatas, kemampuan seni rupa anak kelompok B di TK Dharma Wanita Persatuan 1 Senggreng menunjukkan adanya peningkatan. Peningkatan kemampuan seni rupa anak dapat dilihat pada presentase keberhasilan kelas pada pratindakan diperoleh 41,1%, sedangkan Presentase keberhasilan kelas pada siklus I melalui kegiatan membuat jumptan diperoleh sebesar 61,75 %. Hal ini menunjukkan terlihat adanya suatu peningkatan dari pratindakan ke siklus I sebesar 20,65 %. Hasil persentase ketercapaian kelas tersebut belum memenuhi skor minimal yang ditentukan oleh peneliti, sehingga penelitian dilanjutkan ke siklus II. Hasil kemampuan seni rupa melalui kegiatan membuat jumptan pada siklus II di peroleh presentase keberhasilan kelas sebesar 82,3 %. Hal ini menunjukkan adanya

peningkatan dari siklus I ke siklus II sebesar 20,55% dengan kategori banyak yang tercapai. Oleh karena itu, penelitian tidak dilanjutkan karena pada siklus II skor kriteria ketercapaian kelas sudah melebihi dari kriteria minimal keberhasilan kelas

4. Simpulan

Berdasarkan hasil pengamatan pada penilaian kemampuan seni rupa anak kelompok B di TK Dharma Wanita Persatuan 1 Senggreng mengalami adanya peningkatan. Peningkatan kemampuan seni rupa anak dapat dilihat pada presentase keberhasilan kelas pada pratindakan diperoleh 41,1%, sedangkan Presentase keberhasilan kelas pada siklus I pertemuan pertama dan kedua melalui kegiatan membuat jumpitan diperoleh sebesar 61,75 %. Hal ini menunjukkan bahwa adanya suatu peningkatan dari pratindakan ke siklus I sebesar 20,65%. Hasil persentase ketercapaian kelas tersebut belum memenuhi skor minimal yang ditentukan oleh peneliti, sehingga penelitian ini dilanjutkan ke siklus II. Setelah dilanjutkan paa siklus II, mendapatkan hasil kemampuan seni rupa melalui kegiatan membuat jumpitan pada siklus II pertemuan pertama dan kedua di peroleh presentase keberhasilan kelas sebesar 82,3 %. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan dari siklus I ke siklus II sebesar 20,55% dengan kategori banyak yang tercapai. Oleh karena itu, penelitian tidak dilanjutkan karena pada siklus II skor kriteria ketercapaian kelas sudah melebihi dari kriteria minimal keberhasilan kelas.

Daftar Rujukan

- Amini, M. (2014). *Hakikat Anak Usia Dini*. Perkembangan Dan Konsep Dasar Pengembangan Anak Usia Dini, 65. repository.ut.ac.id/4697/1/PAUD4107-M1.pdf
- Ardiyanto, A. (2017). *Bermain Sebagai Sarana Pengembangan Kreativitas Anak Usia Dini*. *Jendela Olahraga*, 2(2), 35–39. <https://doi.org/10.26877/jo.v2i2.1700>
- Arikunto, S., & Jabar, C. S. A. (2010). *Evaluasi Program Pendidikan*. Bumi Aksara.
- Arikunto, S. (2013). *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktik*. Rineka Cipta.
- Damayanti, A. (2018). *Peningkatan Kreativitas Seni Melalui Kegiatan Membuat (Pendidikan Pusaka Membangun Karakter Anak Usia Dini)*. PROSIDING Seminar Nasional Pendidikan Era Revolusi, 1(1), 79–88.
- Fakhriyani, D. V. (2016). *Pengembangan Kreativitas Anak Usia Dini*. *Wacana Didaktika Jurnal Pemikiran Penelitian Pendidikan Dan Sains*, 4(2), 193–200. <https://doi.org/10.31102/wacanadidaktika.4.2.193-200>
- Ingkir, Y., Wondal, R., & Arfa, U. (2020). *Kegiatan Membuat Dalam Mengembangkan Kemampuan Motorik Halus Anak*. *Jurnal Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(1), 1–14.
- Kusnanto, R. (2019). *Paradigma Pendidikan Seni, Belajar Melalui Seni Dalam Pendidikan Anak Usia Dini*. *Tumbuh Kembang: Kajian Teori Dan Pembelajaran PAUD Jurnal PG PAUD FKIP Universitas Sriwijaya*, 6(2), 155–162.
- Kustiawan, Usep. (2019). *Pengembangan Seni Rupa Anak Usia Dini* (Cetakan I). Universitas Negeri Malang.
- Maulana & Mayar. (2019). *Pengembangan Kreativitas Anak Usia Dini Di Era Revolusi 4.0*. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 3(5), 1141–1149.
- Miranda, D. (2016). *Upaya Guru Dalam Mengembangkan Kreativitas Anak Usia Dini di Kota Pontianak*. *Jurnal Pembelajaran Prospektif* 1, 1(1), 60–67. <http://jurnal.untan.ac.id/index.php/lp3m>
- Munandar, U. (1997). *Mengembangkan Inisiatif Dan Kreativitas Anak*. *Psikologika*, 2, 31–41.
- Nisa, T. F., & Fajar, Y. W. (2016). *Strategi pengembangan kreativitas pendidikan anak usia dini dalam pembelajaran*. *Pg-Paud*, 3(2), 118–127. <https://journal.trunojoyo.ac.id/pgpaustrunojoyo/article/view/3497>
- Putro, K. Z. (2016). *Mengembangkan Kreativitas Anak Melalui Bermain*. *Jurnal Aplikasi Ilmu-Ilmu Agama*, 16(1), 19–27. <http://ejournal.uin-suka.ac.id/pusat/aplikasia/article/view/1170>

- Rahmat, S. T., & Sum, T. A. (2017). *Mengembangkan Kreativitas Anak*. Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan Missio, 9(2), 111-123.
- Setiawati, E., & Ningsih, R. (2017). *Membatik Jumputan Dalam Meningkatkan Kreativitas Anak*. Jurnal Bidayah, VIII(2), 247-262.
- Sudijono, A. (2009). *Pengantar Statistik Pendidikan*. PT Raja Grafindo Persada.
- Trianto A. (2010). *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*. PT Kenca Media Grup.
- Widiastuti, C., & Kristanto, M. (2015). *Upaya Meningkatkan Kreativitas Seni Rupa Anak Tk Melalui Kegiatan Batik Celup Pada Kelompok A Di Tk Arum Tegalwangi 26-31 Tegal*. Paudia : Jurnal Penelitian Dalam Bidang Pendidikan Anak Usia Dini, 4(1), 45-58. <https://doi.org/10.26877/paudia.v4i1.1658>
- Yuningsih, C. R. (2017). *Pengembangan Bahan Ajar Seni Rupa Anak Usia Dini Bagi Mahasiswa Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini*. Jurnal Edukasi Sebelas April, 1(2), 102-113.
- Yuningsih, C. R. (2019). *Pembelajaran Seni Rupa Di Pendidikan Anak Usia Dini*. Jurnal Edukasi Sebelas April, 3(1), 1-7.